



VALUASI TANAMAN OBAT DI DESA PETUK BUKIT KECAMATAN RAKUMPIT KOTA PALANGKA RAYA, KALIMANTAN TENGAH

*(Medical Plant Valuation at Petuk Bukit Village, Rakumpit Sub District,
Palangka Raya City, Central Kalimantan)*

Kartono Aprilianto¹⁾, Sari Mayawati²⁾, Nuwa²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, UPR.

Cp.Email: Kartonoaprilianto28456@gmail.com

^{2,3)} Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Palangka Raya, 73111.

ABSTRACT

The aim of this study to analyze the economic value of medical plants at Petuk Bukit Village, Rakumpit Sub District, Palangka Raya City, Central Kalimantan. This research was conducted from June to August 2019 in the Rakumpit sub-district of Central Kalimantan, precisely in Petuk Bukit village. The primary data were collected using a survey method. Data analyze to predicted the economic value, income levels, and welfare level. The result showed that there are 12 types of medical plants that potentially have economic value. The income of Petuk Bukit Village from medical plants and non-medical plants business were obtained Rp. 3.342.420.000/year. The correlation of spearman is 0.45. The income level from medical plants is moderat to the welfare of society.

Keywords: *Business, medical plants, Petuk Bukit Village*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas sebagai salah satu negara tropis, Indonesia memiliki hutan tropis yang luas dan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Hutan tropis Indonesia diperkirakan mencapai 143 juta ha, merupakan tempat tumbuh 80% dari tanaman obat yang ada di dunia dimana 28.000 spesies tanaman tumbuhan dan 1.000 spesies diantaranya telah digunakan sebagai tanaman obat (Fahrurozi, 2014). Hutan dengan keanekaragaman hayatinya yang tinggi merupakan salah satu sumber

utama tanaman obat tradisional, dimana pemanfaatannya sudah berlangsung lama bahkan sampai dengan ratusan tahun. Kalimantan sebagai salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia memiliki kawasan hutan tropik basah dengan tingkat keanekaragaman jenis yang tergolong tinggi di dunia. Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan hutan Kalimantan yaitu sebagai bahan obat tradisional masyarakat setempat. Potensi yang ada dalam tumbuhan obat pada kawasan hutan di Pulau Kalimantan cukup beragam, baik yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan maupun yang belum dimanfaatkan.

Tujuan Penelitian

- a) Menganalisis nilai ekonomi tanaman obat di Desa Petuk Bukit.
- b) Menganalisis tingkat pendapatan masyarakat.
- c) Menganalisis hubungan nilai ekonomi tanaman obat terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Petuk Bukit Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2019.

Teknik Pengamatan

Pengamatan data penelitian ini dilakukan dengan cara:

a) Teknik Observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap masyarakat sampel dan objek yang diteliti berupa jenis tanaman di areal Desa Petuk Bukit.

b) Teknik Pengambilan Data:

1. Data Primer adalah wawancara secara langsung dengan masyarakat sampel yang merupakan masyarakat lokal sekitar desa. Wawancara menggunakan panduan kuisisioner (lampiran 3) untuk memperoleh informasi data umum, identitas responden, jenis tumbuhan obat, pengetahuan tentang tumbuhan obat, pengembangan potensi tumbuhan obat, minat dalam mengembangkan potensi jenis tumbuhan obat dan perilaku dalam pengembangan tumbuhan obat.

2. Data Sekunder adalah wawancara terhadap Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Dinas Perdagangan.

Analisis Data

1. Analisis Nilai Tanaman Obat dengan rumus (Mayawati, 2015):

$$Nt = \sum Fr \times P$$

Keterangan:

Nt = Nilai tanaman obat (Rp/tanaman)

Fr = Jumlah Tanaman (batang)

P = Harga (Rp)

2. Analisis Tingkat Pendapatan dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut (Jumri, 2017):

$$P_1 = \sum (X_1 + X_2 + \dots + X_n)$$

Keterangan :

P_1 = Total pendapatan masyarakat responden (Rp/thn)

X_1, X_2, \dots, X_n = Pendapatan masing-masing responden dengan usaha tetap dan sampingan (Rp/thn).

3. Analisis hubungan antara nilai tanaman obat terhadap tingkat pendapatan dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut (Mayawati, 2015):

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \quad \text{atau program SPSS 25}$$

Keterangan :

rs = Koefisien korelasi Spearman

$\sum d^2$ = Total kuadrat selisih antar ranking

n = Jumlah sampel penelitian

Hubungan antara kontribusi terhadap tingkat pendapatan masyarakat desa PetukBukit, dapat dilihat berdasarkan koefisiensi korelasi (D. de Vaus, 2002) (Tabel 1)

Tabel 1. Koefisien korelasi untuk menentukan hubungan antara kontribusi terhadap tingkat pendapatan masyarakat

No	Koefisien	Kekuatan Hubungan
1	0,00	Tidak ada hubungan
2	0,01 – 0,05	Ada hubungan kurang kuat
3	0,10 – 0,29	Hubungan lemah
4	0,30 – 0,45	Hubungan moderat
5	0,50 – 0,69	Hubungan kuat
6	0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
7	>0,90	Hubungan mendekati sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tanaman Obat

Hasil perhitungan harga pasar dari jenis tanaman obat yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi harga pasar cukup besar yaitu Tawas Spari dan Bawang Lemba sebesar Rp. 25.000/kg.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat tiga jenis yang dominan yaitu Bawang Lemba 576 kg, Pasak Bumi 489 kg, dan Seluang Belum 321 kg. Hal ini dikarenakan bawang lemba masih salah satu favorit bagi kalangan masyarakat untuk dicari dan dimanfaatkan sebagai obat alami maka para pekerja tanaman obat melakukan budidaya untuk menanam jenis tumbuhan tersebut.

Tabel 2. Perhitungan harga pasar dari jenis tanaman obat yang diperoleh dari lapangan

No	Jenis Tanaman Obat	Jumlah (Fr) (kg/bln)	Harga Pasar (P) (xRp.1.000/bln)	Nilai Tanaman (Nt) (xRp.1.000/bln)
1	Pasak Bumi	489	13	6.357
2	Seluang belum	321	13	4.173
3	Talatak manuk	141	13	1.833
4	Tawas spari	144	25	3.600
5	Sempeng	138	10	1.380
6	Sintuk	102	13	1.326
7	Benalu	93	10	930
8	Akar Kuning	177	13	2.301
9	Kalanduyung	153	10	1.530
10	Kalamambung	132	15	1.980
11	Raja bangun	165	10	1.650
12	Bawang lemba	576	25	14.400

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Analisis Tingkat Pendapatan

Hasil perhitungan pendapatan tanaman obat dan non pertanian disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, pendapatan masyarakat Desa Petuk Bukit dari tanaman obat sebesar Rp. 516.420.000/tahun diperoleh dari responden dengan rata-rata Rp. 7.824.545/tahun. Untuk pendapatan dari non pertanian mencapai total Rp. 2.826.000.000/tahun dengan rata-rata Rp. 42.818.181/tahun, total pendapatan kotor (seluruh desa) yaitu

Rp. 3.342.420.000/tahun dengan rata-rata Rp. 50.642.727/tahun, serta pengeluaran pokok masyarakat melingkupi biaya kebutuhan responden melingkupi sandang dan pangan sebesar Rp. 1.857.492.000/tahun dengan rata-rata Rp. 28.143.818/tahun sehingga diperoleh pengeluaran Rp. 19,067/jiwa/hari. Hasil pendapatan bersih yaitu sebesar Rp. 1.484.928.000/ tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 22.498.910/tahun.

Tabel 3. Perhitungan pendapatan tanaman obat dan non pertanian

No	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (xRp. 1.000/thn)		Pendapatan Kotor (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Tanaman Obat	Non Tanaman Obat			
1	5	10.440	72.000	82.440	35.100	47.340
2	4	17.280	36.000	53.280	28.080	25.200
3	4	9.180	36.000	45.180	28.080	17.100
4	3	8.100	36.000	44.100	21.060	23.040
5	6	16.884	72.000	88.884	42.120	46.764
6	5	10.800	36.000	46.800	35.100	11.700
7	4	10.116	36.000	46.116	28.080	18.036
8	5	14.724	18.000	32.724	35.100	11.124
9	4	13.320	18.000	31.320	16.848	14.480
10	4	15.480	36.000	51.480	28.080	23.400
11	3	7.416	36.000	43.416	21.060	22.356
12	4	9.900	18.000	27.900	16.848	11.060
13	3	16.020	18.000	34.020	21.060	12.960
14	3	6.300	18.000	24.300	21.606	32.40
15	4	6.480	36.000	42.480	28.080	14.400
16	3	4.140	36.000	40.140	21.060	19.080
17	5	5.904	36.000	41.904	35.100	6.800
18	4	8.244	18.000	26.244	16.848	9.404
19	4	4.140	18.000	22.140	16.848	5.300
20	3	9.180	18.000	27.180	21.060	6.120
21	3	22.320	36.000	58.320	21.060	37.260
22	6	6.840	72.000	78.840	42.120	36.720
23	4	6.804	72.000	78.804	28.080	50.724
24	6	10.800	72.000	82.800	42.120	40.680
25	5	4.356	36.000	40.356	35.100	5.256
26	4	8.712	72.000	80.712	28.080	53.632
27	4	5.436	36.000	41.436	28.080	13.356
28	4	6.984	36.000	42.984	28.080	14.904
29	4	8.964	72.000	80.964	28.080	52.884
30	4	5.040	36.000	41.040	28.080	12.960
31	4	6.264	36.000	42.264	28.080	14.184
32	5	10.080	36.000	46.080	35.100	10.980
33	5	4.824	36.000	40.824	35.100	5.724
34	4	4.392	36.000	40.392	28.080	12.312
35	4	7.920	36.000	43.920	28.080	15.840
36	5	8.964	72.000	80.964	35.100	45.864
37	4	4.752	36.000	40.752	28.080	12.672
38	3	3.456	36.000	39.456	21.060	18.396
39	4	5.076	36.000	41.076	28.080	12.996
40	4	4.860	36.000	40.860	28.080	12.780
41	4	7.236	36.000	43.236	28.080	15.156
42	4	8.496	36.000	44.496	28.080	16.416

43	5	7.776	72.000	79.776	35.100	44.676
44	5	5.580	36.000	41.580	35.100	6.480
45	4	8.136	72.000	80.136	28.080	52.056
46	2	6.336	18.000	24.336	14.040	10.296
47	3	5.256	36.000	41.256	21.060	20.196
48	4	8.856	72.000	80.856	28.080	52.776
49	4	4.140	36.000	40.140	28.080	12.060
50	7	3.672	108.000	111.672	49.140	62.532
51	3	3.096	36.000	39.096	21.060	18.036
52	5	5.004	36.000	41.004	35.100	5.904
53	2	8.820	36.000	44.820	14.040	30.780
54	2	5.760	72.000	77.760	14.040	63.720
55	7	8.064	72.000	80.064	49.140	30.924
56	4	11.016	36.000	47.016	28.080	18.936
57	4	5.976	36.000	41.976	28.080	13.896
58	2	5.904	36.000	41.904	14.040	27.864
59	4	3.420	36.000	39.420	28.080	11.340
60	4	6.876	36.000	42.876	28.080	14.796
61	5	7.992	36.000	43.992	35.100	8.892
62	4	5.508	36.000	41.508	28.080	13.482
63	4	4.140	36.000	40.140	28.080	12.060
64	5	9.144	72.000	81.144	35.100	46.044
65	5	5.544	72.000	77.544	35.100	42.444
66	3	3.780	36.000	39.780	21.060	18.720
Total	271	516.420	2.826.000	3.342.420	1.857.49	1.484.928

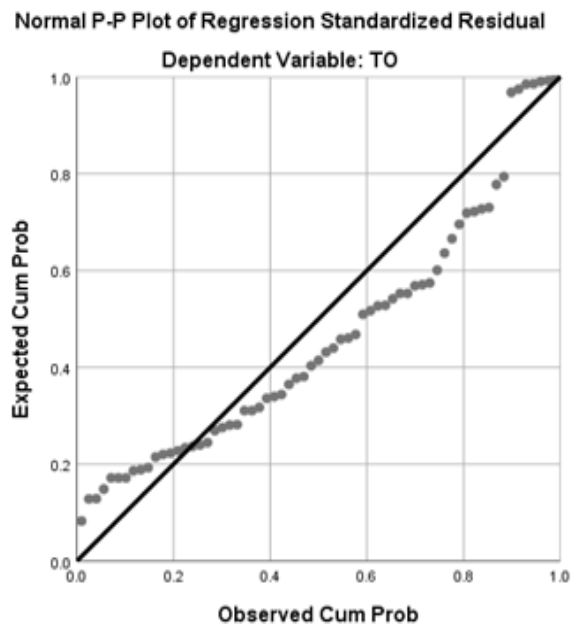
Rata-rata	4	7.824.545	42.818.181	50.642.727	28.143.818	22.498.910
-----------	---	-----------	------------	------------	------------	------------

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Analisis Hubungan Antara Nilai Tanaman Obat Terhadap Tingkat Pendapatan

Analisis hubungan tanaman obat terhadap tingkat pendapatan masyarakat berdasarkan jenjang korelasi, sebagai berikut (Gambar 1). Berdasarkan gambar tersebut sebaran data hubungan antara pendapatan tanaman obat (TO) dengan pendapatan non tanaman obat yang diperoleh dari lapangan mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi spearman diperoleh nilai korelasi sebesar 0,447 hal ini ditunjukkan pada tabel 5.4 dimana diperoleh hubungan antara nilai tanaman obat dan pendapatan masyarakat mempunyai hubungan yang



Gambar 1. Hubungan tanaman obat terhadap tingkat pendapatan masyarakat

moderat dengan kata lain sesuai dengan pendapat D. de Vaus (2002) bahwa pada skala 0,30-0,45 mempunyai hubungan moderat yang artinya bahwa usaha tanaman obat memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, dan memiliki pengaruh positif dalam pendapatan masyarakat meskipun usaha tanaman obat hanya sebagai usaha sampingan. Untuk melihat heteroskedastisitas nilai tanaman obat terhadap pendapatan non tanaman obat dapat dilihat pada Gambar 2.

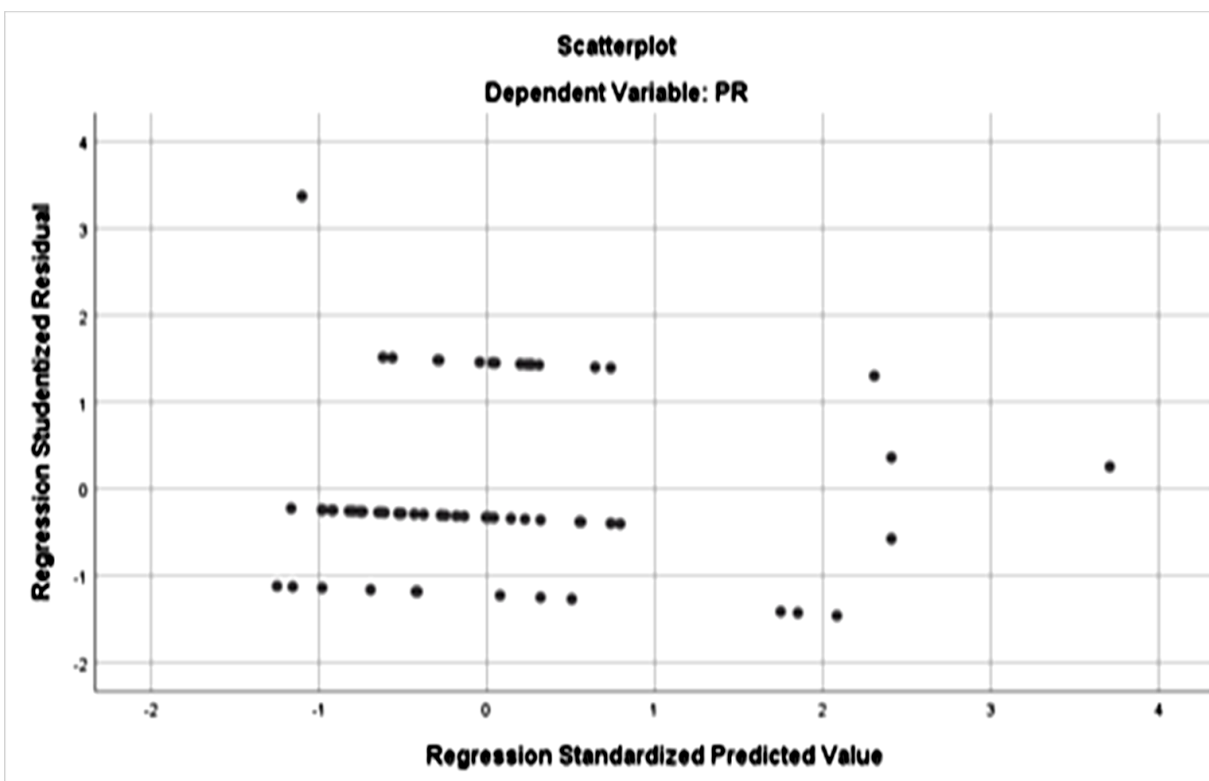
Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada gambar diatas diperoleh gambar yang menyatakan terjadinya titik-titik menyebar dan masing-masing membentuk garis linear tetapi tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Dengan kata lain nilai tanaman obat terhadap pendapatan masyarakat non tanaman obat dari masing-masing responden / kepala keluarga (KK)

mempunyai nilai tidak terlalu jauh berbeda/hampir sama, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Analisis korelasi spearman pada level 0,01

		Correlations	
Uraian		Tanaman Obat	Pendapatan
Spearman's rho	Tanaman	1.000	0.447**
	obat		
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	66	66
Pendapatan	masyarakat	0.447**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Gambar 2. Hetersoskedastisitas nilai tanaman obat terhadap pendapatan non tanaman obat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis nilai ekonomi tanaman obata di Desa Petuk Bukit adalah sebesar Rp. 41.424.000/bln
2. Analisis total pendapatan bersih masyarakat Desa Petuk Bukit rata-rata sebesar Rp. 22.498.910/tahun, pendapatan tanaman obat dengan rata-rata sebesar Rp. 7.824.545/tahun dan total pendapatan non pertanian dengan rata-rata Rp. 42.818.181/tahun.
3. Hubungan nilai ekonomi tanaman obat dan non tanaman obat adalah 0,447 dengan hubungan moderat.

Saran

1. Masyarakat Petuk Bukit diharapkan dapat mempertahankan keanekaragaman jenis tanaman obat
2. Pemerintah diharapkan dapat mengangkat ekonomi masyarakat melalui pembinaan dan pengembangan usaha dengan program pemberdayaan untuk mengelola usahanya.
3. Aspek lingkungan perlu diperhatikan oleh masyarakat dalam usaha yang dilakukan agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.

Jumri, 2015. Optimalisasi Sumber daya Hasil Hutan Dalam Rangka Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Melalui Penilaian Ekonomi Lingkungan (Studi) Kasus di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Universitas Brawijaya. Malang

Sari Mayawati, 2014. Price Determination of Sustainable Wood in Forest Conservation Efforts. *Jurnal Savap* Vol 5 (5).

Vaus, de, D., 2002. *Surveyin Social Research*. 5 Edition (New South Wales: Allen and Unwin) p.259.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada

1. Dr. Ir. Sari Mayawati, M.P (UPR, Indonesia)
2. Ir. Nuwa, M.P (UPR, Indonesia)
3. Ir. Nursiah, M.P (UPR, Indonesia)
4. Dr. Misrita, SS, M.Hum (UPR, Indonesia)
5. Dr. Ir. Jumri Dulamin, M.P (UPR, Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

Fahrurozi, I. 2014. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan di Hutan Terfragmentasi Kebun Raya Cibodas Serta Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Lokal. *Skripsi*. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta